Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)
Volume 8 No. 2 Agustus 2026

Peningkatan Literasi Gizi Melalui Edukasi Label Pangan Bagi Siswa SPMN 14 Padang

Jeallyza Muthia Azra[1]*, Fivi Melva Diana[1], Tazkia Putri Kagami[2], Fahyu Widia[1], Fatimah Rahmi[1]

[1]Program Studi S2 Ilmu Gizi, Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indoensia, 25128

[2]Program Studi S1 Gizi, Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia, 25128

(jeallyzamuthia@ph.unand.ac.id, 081276861936)

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok yang rentan mengonsumsi jajanan tidak sehat karena rendahnya literasi gizi, khususnya dalam membaca label pangan. Edukasi literasi gizi sejak dini penting dilakukan agar remaja mampu memilih jajanan dengan lebih cerdas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP mengenai literasi gizi label pangan melalui penyuluhan interaktif. Metode yang digunakan adalah *pre-test* untuk menilai pengetahuan awal, dilanjutkan dengan pemberian materi, yel-yel, permainan edukatif, dan penggunaan media booklet serta leaflet sebagai sarana pembelajaran, kemudian diakhiri dengan *post-test*. Kegiatan dilaksanakan pada 50 siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang pada 15 September 2025. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki skor rendah hingga sedang, sedangkan setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan skor rata-rata dari 71,82 menjadi 80,21, dengan skor minimum meningkat dari 20 menjadi 30 dan skor maksimum dari 90 menjadi 100. Perubahan ini menunjukkan bahwa baik siswa dengan pengetahuan rendah maupun tinggi mendapatkan manfaat dari kegiatan. Media edukasi dan metode partisipatif juga meningkatkan antusiasme siswa dalam menerima materi. Kegiatan ini dapat disimpulkan efektif dalam meningkatkan literasi gizi label pangan siswa SMP dan diharapkan dapat mendorong kebiasaan membaca label pangan sejak dini.

Kata kunci : Edukasi, label pangan, literasi gizi, pembelajaran interaktif, remaja

ABSTRACT

Adolescents are a vulnerable group to consuming unhealthy snacks due to low nutrition literacy, particularly in reading food labels. Nutrition literacy education from an early age is essential to enable adolescents to make smarter snack choices. This activity aimed to improve junior high school students' understanding of food label nutrition literacy through interactive counseling. The method used was a pre-test to assess initial knowledge, followed by the delivery of materials, chants, educational games, and the use of booklets and leaflets as learning media, then concluded with a post-test. The activity was conducted with 50 ninth-grade students at SMP Negeri 14 Padang on September 15, 2025. The pre-test results showed that most students still had low to moderate scores, while after the education, the average score increased from 71.82 to 80.21, with the minimum score rising from 20 to 30 and the maximum score from 90 to 100. This improvement indicated that students with both low and high prior knowledge benefited from the activity. Educational media and participatory methods also enhanced students' enthusiasm in receiving the material. It can be concluded that this activity was effective in improving food label nutrition literacy among junior high school students and is expected to encourage the habit of reading food labels from an early age.

Keywords : Adolescents, education, food label, interactive learning, nutrition literacy

1. PENDAHULUAN

Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya pada anak usia sekolah. Anak-anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi akibat pola makan yang kurang sehat dan rendahnya literasi gizi. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP di Kota Padang memiliki tingkat literasi gizi yang sangat rendah, dengan 58,7% siswa tergolong memiliki literasi gizi sangat terbatas, 31,5% literasi gizi terbatas, dan hanya 9,8% yang memadai. Literasi gizi yang rendah ini berdampak pada pola konsumsi makanan yang tidak sehat, seperti tingginya konsumsi gula, garam, dan lemak dari jajanan sekolah (Masri et al., 2022).

Permasalahan literasi gizi ini diperparah dengan adanya kebiasaan makan yang tidak sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Penelitian yang dilakukan di SMPN 15 dan SMPN 26 Kota Padang mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengonsumsi gula, garam, dan lemak yang melebihi anjuran harian. Sebanyak 76,1% siswa mengonsumsi gula lebih dari 50 gram per hari, 67,4% mengonsumsi garam lebih dari 5000 mg per hari, dan 80,4% mengonsumsi lemak lebih dari 67 gram per hari (Masri et al., 2022).

Kondisi ini diperkuat oleh data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 di Provinsi Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa anak usia 10-14 tahun memiliki kebiasaan konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak dalam frekuensi yang cukup tinggi. Sebanyak 54,98% anak mengonsumsi makanan manis lebih dari satu kali per hari, 55,51% mengonsumsi minuman manis lebih dari satu kali per hari, 45,88% mengonsumsi makanan asin 1–6 kali per minggu, dan 44,50% mengonsumsi makanan berlemak lebih dari satu kali per hari (Riskesdas, 2018). Data ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi gizi berkontribusi langsung terhadap kebiasaan makan yang tidak sehat pada anak usia sekolah. Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan di masa depan, seperti obesitas, hipertensi, dan penyakit tidak menular lainnya.

Kota Padang juga menghadapi dua permasalahan utama gizi, yaitu gizi kurang (3,63%) dan gizi lebih (10,10%) (Riskesdas, 2018). Masalah gizi kurang masih ditemukan pada beberapa siswa akibat kurangnya asupan makanan bergizi di rumah. Sebaliknya, prevalensi obesitas juga meningkat akibat tingginya konsumsi makanan tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan label pangan dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan pemahaman gizi dan membantu konsumen membuat pilihan makanan yang lebih sehat (Giró-Candanedo et al., 2022; Hoge et al., 2022; Viola et al., 2016).

Label pangan berperan penting dalam memberikan informasi tentang kandungan gizi produk makanan, seperti kadar gula, garam, lemak, protein, vitamin, dan mineral. Informasi ini memungkinkan konsumen untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam memilih makan. Label pangan olahan bertujuan untuk memberikan informasi yang benar dan jelas kepada masyarakat tentang setiap produk pangan olahan yang dikemas sebelum membeli dan/atau mengonsumsi pangan olahan (BPOM, 2018). Studi menunjukkan bahwa penggunaan label pangan secara aktif dapat meningkatkan kualitas pola makan seseorang dan mengurangi risiko penyakit kronis terkait pola makan tidak sehat (Giró-Candanedo et al., 2022; Hoge et al., 2022; Viola et al., 2016). Namun, kemampuan konsumen termasuk anak-anak sekolah untuk memahami dan menggunakan informasi pada Slabel pangan sering kali terbatas, terutama karena kompleksitas informasi yang disajikan.

World Health Organization & Unesco, (2021) menekankan pentingnya literasi gizi sejak usia sekolah sebagai strategi global untuk pencegahan penyakit tidak menular. Media edukasi berbasis cetak seperti *leaflet* dan *booklet* telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman gizi remaja karena sederhana, komunikatif, dan dapat dipelajari ulang secara mandiri (Andayani et al., 2024; Safitri & Faridi, 2024). Sementara itu, pendekatan partisipatif melalui permainan edukatif dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dibandingkan metode ceramah konvensional (Almunawa et al., 2024; Wardani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi edukasi interaktif dengan dukungan media cetak merupakan strategi yang sesuai untuk kelompok remaja.

Salah satu SMP di Kota Padang adalah SMPN 14 Padang yang terletak di Kecamatan Pauh, Kota Padang, dengan jumlah siswa sebanyak 521 orang (267 perempuan dan 254 laki-laki). Sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang representatif,

ruang UKS, dan kantin. Namun, belum terdapat program edukasi literasi gizi mengenai label pangan. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dan memiliki kebiasaan mengonsumsi jajanan di sekitar sekolah yang tinggi gula, garam, dan lemak.

Survei awal *(pre-assessment)* yang dilakukan terhadap 20 siswa menunjukkan bahwa 64% siswa tidak mengetahui arti label gizi seperti Energi Total, AKG, atau komposisi gizi. Sebanyak 78% siswa mengaku tidak pernah membaca label pangan saat membeli jajanan kemasan. Disamping itu, pada Lembar Kerja Siswa Ilmu Pengetahuan Alam (LKS IPA) sejauh ini hanya memuat topik mengenai pencernaan makanan dan zat aditif, tetapi belum ada topik mengenai label pangan. Hal ini memperkuat urgensi perlunya intervensi literasi gizi berbasis label pangan di sekolah ini.

Dengan demikian, Program "Peningkatan Literasi Gizi Melalui Edukasi Label Pangan Bagi Siswa SMPN 14 Padang" perlu dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membaca serta memahami label pangan. Dengan memahami informasi ini, siswa diharapkan dapat memilih jajanan yang lebih sehat dan mengurangi risiko masalah kesehatan terkait pola makan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 September 2025 di SMP Negeri 14 Padang, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IX.3 dan IX.4 dengan jumlah peserta 50 orang. Pemilihan mitra sekolah didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman siswa mengenai informasi gizi pada label pangan. Selain itu, lingkungan sekolah dipenuhi jajanan dengan kandungan gula, garam, dan lemak yang tinggi, sementara sekolah belum pernah memiliki program literasi gizi berbasis label pangan. Mayoritas siswa juga berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, sehingga akses terhadap edukasi gizi masih terbatas.

Metode pelaksanaan terdiri atas beberapa tahapan. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, serta pembuatan media edukasi berupa *booklet* dan *leaflet* berjudul “Pentingnya Membaca Label Pangan”. Selain itu, tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa soal *pre-test* dan *post-test* yang berisi sepuluh pertanyaan pilihan ganda terkait literasi gizi label pangan.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* tertulis untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Selanjutnya dilakukan sesi edukasi dengan metode ceramah interaktif dan diskusi yang disampaikan oleh narasumber utama. Materi yang diberikan meliputi pengertian literasi gizi, cara membaca label pangan, pembatasan konsumsi gula, garam, dan lemak (GGL), serta Tumpeng Gizi Seimbang. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kegiatan dilengkapi dengan yel-yel bertema label pangan dan *spinner games* yang menguji pemahaman mereka secara menyenangkan.

Tahap evaluasi dilakukan dengan pemberian *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa setelah edukasi. Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat adanya perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi. Keberlanjutan program didukung dengan penyerahan media edukasi *(leaflet dan booklet)* kepada pihak sekolah agar dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran maupun penyuluhan berikutnya.

Partisipasi mitra sekolah terlihat sejak awal kegiatan, mulai dari dukungan administrasi oleh kepala sekolah, wakil kurikulum, dan wakil sarana prasarana, hingga komitmen untuk menggunakan media edukasi sebagai bahan ajar tambahan. Adapun alur kegiatan pengabdian masyarakat disajikan pada Gambar 1.

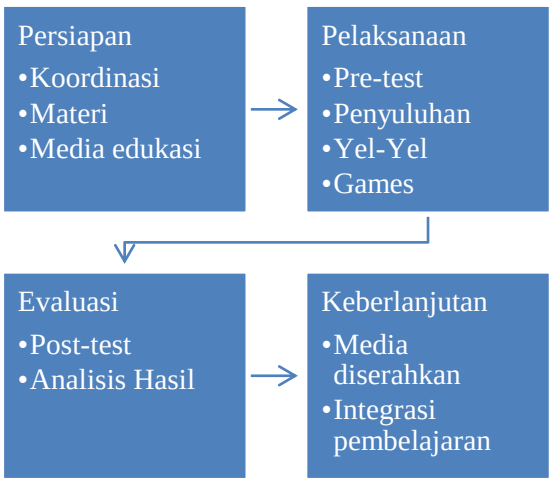

Gambar 1 Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

Pemilihan metode partisipatif dengan ceramah interaktif, yel-yel, dan permainan edukatif didasarkan pada karakteristik siswa remaja yang lebih responsif terhadap pendekatan visual dan menyenangkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan gizi berbasis permainan dan media cetak sederhana efektif meningkatkan perhatian serta daya ingat siswa dibandingkan metode ceramah konvensional (Almunawa et al., 2024; Wardani, 2019).

Media edukasi yang digunakan terdiri dari *leaflet* dan *booklet*. *Leaflet* dibagikan kepada siswa untuk dipelajari secara mandiri di rumah, sedangkan leaflet tambahan serta booklet diberikan kepada pihak sekolah sebagai bahan ajar dan referensi dalam kegiatan pembelajaran. *Leaflet* berisi informasi singkat, praktis, dan komunikatif mengenai cara membaca label pangan, sementara *booklet* berisi uraian yang lebih lengkap sehingga dapat mendukung keberlanjutan edukasi gizi di sekolah. Media *booklet* dan *leaflet* dipilih karena mudah dipelajari ulang secara mandiri dan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan gizi pada kelompok remaja (Andayani et al., 2024; Safitri & Faridi, 2024).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata, nilai minimum, maksimum, serta distribusi kategori pengetahuan pada *pre-test* dan *post-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 14 Padang pada tanggal 15 September 2025 diikuti oleh 50 siswa kelas IX.3 dan IX.4. Kegiatan berlangsung selama dua jam dan diawali dengan *pre-test* untuk menilai pengetahuan awal siswa mengenai literasi gizi label pangan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman terbatas, terutama pada pertanyaan yang berkaitan dengan fungsi label pangan, arti takaran saji, serta persentase Angka Kecukupan Gizi (%AKG). Setelah dilakukan penyuluhan interaktif yang dilengkapi dengan yel-yel dan permainan edukatif, siswa terlihat antusias mengikuti jalannya kegiatan dan aktif memberikan jawaban saat diskusi maupun permainan *spinner games*.

Pada akhir kegiatan dilakukan post-test untuk mengukur kembali tingkat pemahaman siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan skor dibandingkan dengan *pre-test*. Rata-rata skor *pre-test* siswa adalah 71,82 dengan skor minimum 20 dan maksimum 90, sedangkan pada *post-test* rata-rata skor meningkat menjadi 80,21 dengan skor minimum 30 dan maksimum 100. Peningkatan skor rata-rata ini menunjukkan adanya perbaikan pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi literasi gizi label pangan. Selain itu, kenaikan skor minimum dan maksimum memperlihatkan bahwa siswa dengan tingkat pemahaman rendah maupun tinggi sama-sama memperoleh manfaat dari kegiatan ini. Secara ringkas, distribusi skor siswa dapat dilihat pada Tabel 1, sedangkan perbandingan nilai rata-rata, minimum, dan maksimum ditampilkan pada Gambar 2.

Tabel 1 Ringkasan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Literasi Gizi Label Pangan Siswa SMPN 14 Padang

Kategori Skor	**Rentang Nilai**	**Jumlah Siswa Pre-test (%)**	**Jumlah Siswa Post-test (%)**
Rendah	0–40	10,91	9,09
Sedang	41–70	41,82	25,45
Tinggi	71–100	47,27	65,45

Tabel 1 dan Gambar 2 memperlihatkan adanya pergeseran kategori skor dari sebelum ke sesudah edukasi. Sebelum kegiatan, mayoritas siswa berada pada kategori rendah dan sedang, sedangkan setelah kegiatan jumlah siswa dengan kategori tinggi meningkat signifikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi gizi label pangan melalui penyuluhan interaktif, media edukasi, dan permainan edukatif efektif meningkatkan pengetahuan siswa dalam waktu singkat.

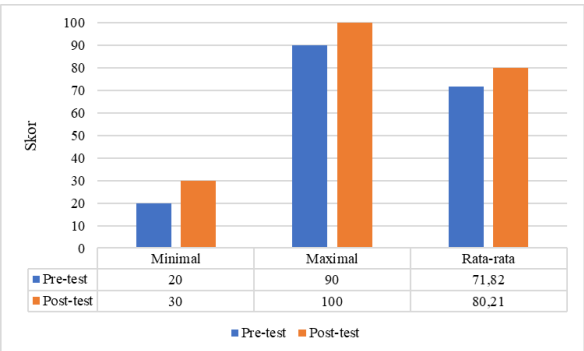

Gambar 2 Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* literasi gizi label pangan siswa

SMPN 14 Padang

Selain peningkatan skor pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Melalui yel-yel dan permainan, pesan utama yaitu "Kalau mau sehat, harus cerdas pilih jajanan" lebih mudah diingat dan diterapkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong motivasi dan perilaku positif dalam membaca label pangan sebelum membeli jajanan. Hasil ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa peningkatan literasi gizi di kalangan remaja berperan penting dalam mencegah kebiasaan konsumsi pangan tinggi gula, garam, dan lemak yang berisiko terhadap obesitas serta penyakit tidak menular di masa mendatang.

Media edukasi yang digunakan terbukti mendukung efektivitas kegiatan. *Leaflet* yang dibagikan kepada siswa secara langsung memudahkan mereka mengingat pesan utama mengenai pentingnya membaca label pangan sebelum membeli jajanan. Sementara itu, pemberian *leaflet* tambahan dan *booklet* kepada pihak sekolah diharapkan dapat menjadi bahan ajar berkelanjutan dan referensi bagi guru dalam mendukung pembelajaran gizi. Strategi penyediaan media cetak ini sejalan dengan temuan (Andayani et al., 2024; Safitri & Faridi, 2024) yang menunjukkan bahwa booklet dan leaflet efektif dalam meningkatkan retensi pengetahuan gizi remaja. Strategi ini juga sesuai dengan rekomendasi *World Health Organization & Unesco*, (2021) yang menekankan pentingnya penyediaan media edukasi tidak hanya untuk peserta, tetapi juga untuk institusi pendidikan agar program edukasi dapat berkelanjutan.

Selain media, metode edukasi yang diterapkan juga memengaruhi keterlibatan siswa. Ceramah interaktif dikombinasikan dengan yel-yel dan permainan edukatif mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan partisipasi aktif mereka. Almunawa et al., (2024) dan Wardani, (2019) melaporkan bahwa metode permainan lebih efektif dibandingkan ceramah murni dalam memperbaiki sikap siswa terhadap konsumsi makanan sehat. Hasil kegiatan ini memperkuat bukti bahwa penggunaan pendekatan partisipatif sesuai dengan karakteristik remaja yang lebih responsif terhadap metode belajar yang menyenangkan.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa tantangan. Tidak adanya pendampingan guru saat penyampaian materi membuat suasana kelas kurang kondusif, sehingga beberapa siswa tampak tidak fokus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan guru sangat penting dalam menjaga efektivitas kegiatan, sebagaimana ditegaskan oleh *World Health Organization & Unesco*, (2021) bahwa dukungan guru merupakan faktor kunci keberhasilan intervensi gizi berbasis sekolah. Keterbatasan lain adalah evaluasi pengetahuan yang hanya dilakukan pada hari yang sama, sehingga hasil yang diperoleh lebih merefleksikan peningkatan jangka pendek. Dampak jangka panjang berupa perubahan perilaku konsumsi jajanan sehat belum dapat dinilai.

Meskipun terdapat keterbatasan, hasil kegiatan ini tetap menunjukkan bahwa edukasi interaktif yang dilengkapi dengan media cetak mampu meningkatkan literasi gizi siswa dalam memahami label pangan. Pemberian *booklet* dan *leaflet* kepada sekolah juga membuka peluang untuk keberlanjutan program melalui pemanfaatan media sebagai bahan ajar tambahan. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat sebelumnya yang dilakukan oleh Azra, (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dengan dukungan media sederhana mampu meningkatkan pemahaman gizi pada kelompok balita dan orang tua. Konsistensi hasil tersebut menegaskan bahwa metode partisipatif relevan diterapkan pada berbagai kelompok sasaran, baik anak usia dini maupun remaja. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model intervensi edukasi gizi di sekolah menengah pertama, khususnya dalam upaya menanamkan kebiasaan membaca label pangan sejak dini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 14 Padang berhasil meningkatkan literasi gizi siswa tentang label pangan. Peningkatan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif dengan ceramah, diskusi, yel-yel, dan permainan yang dipadukan dengan media edukasi efektif memperbaiki pemahaman siswa. Leaflet yang diberikan kepada siswa berfungsi sebagai media sederhana untuk mengingat pesan utama, sedangkan *booklet* dan *leaflet* tambahan yang diserahkan ke sekolah berperan sebagai bahan ajar berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pendampingan guru saat pelaksanaan, yang menyebabkan kelas kurang

kondusif, serta evaluasi jangka panjang yang belum dilakukan.

Untuk keberlanjutan, disarankan agar pihak sekolah mengintegrasikan literasi gizi ke dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler dengan memanfaatkan leaflet dan booklet sebagai bahan ajar. Guru sebaiknya dilibatkan secara aktif dalam mendampingi kegiatan sehingga proses edukasi lebih kondusif dan berkesinambungan. Kegiatan sejenis juga perlu dilakukan secara berulang dan dievaluasi dalam jangka panjang untuk menilai perubahan perilaku nyata siswa dalam memilih jajanan sehat. Selain itu, kolaborasi antara pihak sekolah, akademisi, dan pemangku kebijakan lokal penting dilakukan agar program literasi gizi berbasis label pangan dapat diadopsi lebih luas di sekolah-sekolah lain.

5. REFERENSI

Almunawa, I., Rosmana, D., Priawantiputri, W., & Mulyo, G. P. E. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Gizi Seimbang Anak Sekolah Dasar melalui Media Permainan Edukasi "Ziplock Games." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia*, *3*(1), 305–312. https://doi.org/https://doi.org/10.34011/jpmki.v3i1.2031 305

Andayani, Simanjuntak, H. C., Nurfajriyah, I., Zannah, R. A., Triyani, R., Mardatillah, T., & Nurjanah, S. (2024). Media Edukasi Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa/I Tentang Makanan Sehat Dan Bergizi. *Jurnal Keperawatan Sumba (JKS)*, *2*(2), 91–100. https://doi.org/10.31965/jks.v2i2.1636

Azra, J. M. (2024). Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal untuk Balita Berbasis Singkong dan Daun Kelor di Desa Cibatok II Kabupaten Bogor. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*, 580–586.

BPOM. (2018). Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Label Pangan Olahan. In *Badan Pengawas Obat dan Makanan*.

Giró-Candanedo, M., Claret, A., Fulladosa, E., & Guerrero, L. (2022). Use and Understanding of Nutrition Labels: Impact of Diet Attachment. *Foods*, *11*(13). https://doi.org/10.3390/foods11131918

Hoge, A., Labeye, M., Donneau, A. F., Nekoee, H. Z., Husson, E., & Guillaume, M. (2022). Health Literacy and Its Associations with Understanding and Perception of Front-of-Package Nutrition Labels among Higher Education Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(14). https://doi.org/10.3390/ijerph19148751

Masri, E., Nasution, N. S., & Ahriyasna, R. (2022). Literasi Gizi dan Konsumsi Gula, Garam, Lemak pada Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan*, *10*(1), 23–30. https://doi.org/10.25047/jkes.v10i1.284

Riskesdas 2018. (2018). Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018. In *Laporan Riskesdas Nasional 2018*.

Safitri, R., & Faridi, A. (2024). Efektivitas Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SMP Tentang Jajanan Sehat. *Jurnal Pustaka Padi (Pusat Akses Kajian Pangan Dan Gizi)*, *3*(3), 79–83. https://doi.org/10.55382/jurnalpustakapadi.v3i3.830

Viola, G. C. V., Bianchi, F., Croce, E., & Ceretti, E. (2016). Are food labels effective as a means of health prevention? *Journal of Public Health Research*, *5*(3), 139–142. https://doi.org/10.4081/jphr.2016.768

Wardani, E. K. (2019). Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang Menggunakan Metode Ceramag dan Metode Permainan "Ular Tangga Tematik" terhadap Siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Malang [Universitas Brawijaya]. In *Universitas Brawijaya*. https://repository.ub.ac.id/id/eprint/176127/7/Eksanti Kusuma Wardani.pdf

World Health Organization, & Unesco. (2021). *WHO guideline on school health services.* https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK571768/pdf/Bookshelf_NBK571768.pdf

Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)
Volume 8 No. 2 Agustus 2026

6. DOKUMENTASI KEGIATAN